

Sensasi, Persepsi, dan Emosi

Gustiani Fujia Damayanti, Imas Kania Rahman

Universitas Ibn Khaldun Bogor

damayantitia15@gmail.com

ABSTRACT

Human development theories regarding sensation, perception, and emotion focus on how individuals respond to and interpret stimuli from the environment and how emotional reactions evolve throughout life. Sensation is the basic process that occurs when the human senses receive physical stimuli from the external world, while perception involves the brain's interpretation and meaning-making of the received information. Emotions, which are psychological responses to both internal and external stimuli, also play a crucial role in individual development. Classical theories, such as Piaget's and Vygotsky's developmental theories, as well as those related to cognitive and social development, provide in-depth perspectives on the interaction between sensation, perception, and emotion in shaping human experience. As individuals grow, they develop the ability to process stimuli in more complex ways, forming a more mature understanding of themselves and the world around them. Factors such as social environment, culture, and personal experiences play a significant role in shaping how individuals feel, evaluate, and cope with their emotions. Understanding these theories can help explain how humans adapt, learn, and interact with the world throughout their lives.

Keywords: sensation, emotion, perception

ABSTRAK

Teori perkembangan manusia mengenai sensasi, persepsi, dan emosi berfokus pada bagaimana individu merespons dan menginterpretasikan rangsangan dari lingkungan serta bagaimana reaksi emosional berkembang sepanjang hidup. Sensasi adalah proses dasar yang terjadi ketika indera manusia menerima rangsangan fisik dari dunia luar, sementara persepsi melibatkan interpretasi dan makna yang diberikan oleh otak terhadap informasi yang diterima. Emosi, yang merupakan reaksi psikologis terhadap rangsangan internal dan eksternal, juga berperan penting dalam perkembangan individu. Teori-teori klasik, seperti teori perkembangan Piaget, Vygotsky, dan teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial, memberikan pandangan yang mendalam mengenai interaksi antara proses sensasi, persepsi, dan emosi dalam membentuk pengalaman manusia. Seiring dengan pertumbuhan, individu mengembangkan kemampuan untuk memproses rangsangan secara lebih kompleks dan menyusun pemahaman yang lebih matang mengenai diri dan dunia sekitar. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi memainkan peranan penting dalam membentuk cara individu merasakan, menilai, dan mengatasi emosi mereka. Pemahaman mengenai teori-teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana manusia beradaptasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia sepanjang hidup mereka.

Kata kunci: sensasi, emosi, persepsi

PENDAHULUAN

Allah SWT memberikan alat indera kepada makhluk-Nya sebagai sarana untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar dirinya. Dengan indera tersebut, manusia dan hewan dapat melindungi diri dan mempertahankan kelangsungan hidup (Novinggi dan Vivi, 2019). Dalam bidang psikologi, terdapat dua istilah yang menggambarkan pemrosesan informasi yang diterima melalui pengamatan, yaitu sensasi dan persepsi. Dalam pengertian yang lebih sederhana, kedua istilah ini sering tidak dibedakan karena keduanya melibatkan proses pengamatan. Namun, secara fungsional, kedua proses psikis ini sangat berbeda satu sama lain.

Perasaan dan emosi merupakan bagian penting dari keseluruhan aspek psikologis manusia. Sebagai fungsi psikis, keduanya mempengaruhi berbagai fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kemauan. Emosi adalah reaksi terhadap individu atau peristiwa tertentu, yang bisa muncul ketika seseorang merasa bahagia, marah, atau takut. Emosi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu emosi negatif dan emosi positif, yang tercermin melalui pengalaman, pengamatan, dan respons individu. Perkembangan emosi manusia dimulai sejak lahir dan terus berkembang hingga dewasa. Seiring bertambahnya usia, reaksi emosional seseorang menjadi semakin beragam. Meskipun orang tua tidak kesulitan untuk mengenali berbagai reaksi emosi anak, yang lebih penting adalah bagaimana mereka merespons emosi tersebut dengan cara yang tepat. Anak-anak dalam proses perkembangannya sering menunjukkan keunikan yang bisa mengejutkan, dan keunikan ini kadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Akibatnya, banyak orang tua yang bersikap kasar ketika anak menunjukkan sifat-sifat khas mereka (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Pada dasarnya, cara kita memahami dunia sosial di sekitar kita dan memberikan makna terhadap perilaku orang lain merupakan aspek penting dalam psikologi. Dua konsep utama yang relevan dalam hal ini adalah teori persepsi dan teori atribusi. Persepsi adalah proses subjektif di mana individu menafsirkan informasi sosial, yang menjadi dasar untuk memahami lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan pemrosesan informasi dari lingkungan dan pengalaman pribadi, yang membentuk persepsi unik setiap individu terhadap situasi sosial. Di sisi lain, teori atribusi, yang dikembangkan oleh Harold Kelley, berfokus pada pemahaman penyebab perilaku kita sendiri dan orang lain. Teori ini menyatakan bahwa orang cenderung mencari alasan di balik perilaku, baik itu berasal dari faktor internal (seperti kepribadian atau disposisi) maupun eksternal (seperti situasi atau konteks), untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi atau mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu (Siti Ariska Nur Hasanah et al., 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu mengandalkan indera kita untuk merasakan dan memahami apa yang terjadi di sekitar kita. Tanpa indera, kita tidak akan dapat mengalami kehidupan di dunia ini. Makalah ini akan membahas tentang sensasi dan persepsi. Sebagaimana kita ketahui, dalam proses sensasi, indera kita menerima dua jenis rangsangan, yaitu rangsangan eksternal dan rangsangan internal (Ramdanti et, 2022). Selanjutnya, makalah ini juga akan menjelaskan tentang sensasi dalam konteks pengindraan dan ambang batas pengindraan. Selain itu, akan dibahas

bagaimana setiap indera kita merespons rangsangan, seperti indera penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan peraba. Setelah membahas sensasi, makalah ini juga akan mengulas mengenai persepsi, mengingat sensasi mempengaruhi cara kita membentuk persepsi terhadap dunia di sekitar kita.

Perkembangan psikologi kognitif mencakup tahap-tahap seperti sensori motor, pra operasional, operasi konkret, dan operasi formal. Teori Piaget, yang dikenal sebagai epistemologi genetik (*epistemology genetic*), berusaha untuk mengkaji perkembangan kemampuan intelektual dengan menekankan bahwa "genetika" di sini merujuk pada proses pertumbuhan dan perkembangan, bukan pewarisan biologis. Dalam hal perkembangan kognitif, banyak ahli berpendapat bahwa perilaku manusia yang tampak tidak bisa diukur atau dijelaskan tanpa memperhitungkan proses mental seperti motivasi, intensionalitas, keyakinan, dan lainnya. Para psikolog kognitif juga mengkritik aliran behaviorisme, menganggapnya kurang memadai sebagai teori psikologi karena tidak mempertimbangkan proses psikologis yang lebih kreatif, seperti berpikir, mengevaluasi pilihan, dan membuat keputusan.

Maka dari itu dalam makalah ini penulis akan mengkaji terkait teori perkembangan manusia mengenai sensasi, persepsi dan emosi. Dalam ketiga teori tersebut merupakan aspek yang penting dari Psikologi Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian "Teori Perkembangan Manusia Mengenai Sensasi, Persepsi, dan Emosi" menggunakan metode penelitian kualitatif. Agar penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan oleh peneliti, perlu ada metode penelitian yang digunakan dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. (Waruwu 2023) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh dan pemahaman mahasiswa Universitas swasta di Malang mengenai Trias Politica. Menurut Creswell (2013) metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkait dengan gejala sosial serta melakukan interpretasi data yang diperoleh. "Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan."

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*Case Study*" atau ". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" yang artinya ialah kajian atau peristiwa. Sedangkan "*Study*" mempunyai arti belajar, mempelajari, meneliti, dan menganalisis, dalam kata lain *case study* adalah mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau disebut

dengan fenomena sosial yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. (Nursapia Harahap, 2020). Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian. (Ratna Dewi Nur'aini, 2020). Maka, metode penelitian studi kasus adalah strategi yang sangat tepat untuk digunakan dalam beberapa konteks penelitian tertentu. Berikut adalah jabaran mengenai mengapa metode studi kasus sesuai dengan kriteria yang ada:

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Perkembangan Manusia

Proses perkembangan psikologi manusia merupakan pola yang kompleks, hasil dari berbagai proses yang saling berinteraksi, yaitu proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Proses biologis mencakup perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, di mana faktor genetik memainkan peran yang sangat penting. Proses ini mencakup perkembangan otak, perubahan pada berat dan tinggi badan, kemampuan motorik, serta perubahan hormonal selama masa pubertas. Selanjutnya, proses kognitif melibatkan perubahan dalam cara berpikir, kecerdasan, dan penguasaan bahasa. Perkembangan kognitif memungkinkan seseorang untuk mengingat informasi, membayangkan cara menyelesaikan masalah matematika, merancang strategi kreatif, atau menyusun kalimat yang bermakna. Terakhir, proses sosioemosional mencakup perubahan dalam hubungan dengan orang lain, perkembangan emosi, serta perubahan dalam aspek kepribadian (Samsudin, Muhammad Abdul Jalil, 2016).

Dalam surat ar-Ruum (30):54, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjelaskan tahapan perkembangan manusia melalui ayat yang menggambarkan proses penciptaan manusia dari tahap awal hingga usia lanjut. Ayat tersebut berbunyi:

"Allah menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan setelah kuat itu menjadi lemah dan tua. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dialah yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa." (QS. ar-Ruum: 30:54)

Ayat ini menggambarkan tiga fase utama dalam kehidupan manusia:

- a. Keadaan lemah (pranatal dan neonatal): Pada tahap awal, manusia berada dalam keadaan lemah, yaitu ketika masih dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Ini menggambarkan masa yang sangat bergantung pada perlindungan dan asuhan orang lain, khususnya ibu.
- b. Kekuatan (masa kanak-kanak hingga dewasa): Setelah masa lemah, manusia akan mengalami perkembangan menjadi kuat. Ini mencakup

masa kanak-kanak hingga masa remaja dan dewasa muda, ketika tubuh dan kemampuan fisik berkembang pesat.

- c. Kelemahan dan usia lanjut (dewasaan hingga tua): Tahap terakhir adalah kembali kepada keadaan lemah, yaitu saat seseorang memasuki usia lanjut, di mana tubuh kembali mengalami penurunan fisik, baik dalam kekuatan fisik maupun dalam kemampuan kognitif (Rini Hartati, 2024).

Secara umum, konsep tahapan perkembangan manusia ini, meskipun tidak dijelaskan dengan rincian yang sama seperti teori-teori barat, memberikan gambaran yang sejalan mengenai siklus hidup manusia dari kelemahan, kekuatan, hingga kembali kepada kelemahan, dengan penekanan pada perjalanan hidup yang penuh dengan perubahan fisik dan usia.

Adapun tahapan psikologi perkembangan manusia berdasarkan perspektif islam adalah

- a. Pencarian pasangan, Pernikahan dalam syariat Islam didasarkan pada dua kriteria utama: pertama, pasangan yang dipilih harus memiliki agama yang baik, dan kedua, pasangan tersebut harus sesuai dengan keinginan pribadi individu. Tujuan utama pernikahan adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Jika seseorang menikah dengan niat ibadah, ia akan meraih tiga hikmah:

- 1) Mendapat pahala dari Allah karena niat pernikahannya sebagai ibadah.
- 2) Allah akan memudahkan dan membimbing dalam menjalani kehidupan pernikahan.
- 3) Diberikan kekuatan dalam menghadapi ujian yang datang dalam pernikahan, seperti kesabaran ketika pasangan kurang bertanggung jawab.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam juga menunjukkan bahwa kecocokan dan ketertarikan pribadi sangat penting dalam pernikahan, seperti yang terlihat ketika beliau menolak tawaran menikah dengan seorang wanita karena tidak merasa cocok.

Secara keseluruhan, pernikahan yang dilakukan dengan niat ibadah dan pemilihan pasangan berdasarkan agama dan kecocokan pribadi akan membawa keberkahan dan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga.

- b. Pernikahan. Pernikahan dalam Islam adalah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang membawa ketentraman hati. Pernikahan dianggap sebagai ibadah yang menyempurnakan agama, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang menyebutkan bahwa dengan menikah, seseorang telah menyempurnakan separuh agamanya. Pernikahan juga membantu

mendekatkan umat muslim kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena pasangan suami istri dapat saling mengingatkan dalam ibadah dan menjalankan peran mereka sebagai suami, istri, dan orang tua.

- c. Persaksian/pranatal, Proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Mukminun (23:12-14), menggambarkan keagungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Manusia diciptakan dari tanah, kemudian melalui beberapa tahap, mulai dari air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang, hingga akhirnya dibungkus dengan daging, dalam proses yang berlangsung sekitar 9 bulan. Masa pranatal (dalam kandungan) adalah periode penting untuk pendidikan anak. Pada tahap ini, pendidikan dapat dilakukan dengan metode *indirect education*, di mana ibu berperan penting dalam memberikan pendidikan melalui menjaga nutrisi, perilaku, emosi, dan kebiasaan yang baik. Beberapa metode yang bisa diterapkan untuk mendidik anak dalam kandungan antara lain:

- 1) Metode do'a
- 2) Metode ibadah
- 3) Metode membaca dan menghafal
- 4) Metode dzikir
- 5) Metode dialog

Memberikan stimulasi pada bayi dalam kandungan dapat mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Otak yang sering distimulasi akan mengalami peningkatan jumlah lekukan, yang menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif yang baik. Teknik pendidikan yang dapat digunakan termasuk *audio* (misalnya suara doa atau bacaan Al-Qur'an) dan perabaan (sentuhan fisik yang lembut). Pendidikan ini dapat dimulai sejak usia 10 minggu dalam kandungan, dan bayi dapat mulai merespon pada usia 23-24 minggu.

- d. Bayi, Pernikahan dan peran orang tua dalam pendidikan anak di Islam memiliki dasar yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan mendidik anak dengan baik. Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah (2:233), Allah memerintahkan ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan menjelaskan pentingnya peran suami untuk memberi makan dan pakaian kepada istrinya dengan cara yang baik. Ayat ini juga menyebutkan bahwa orang tua tidak dibebani melebihi kemampuan mereka, dan jika pasangan setuju untuk menyapih lebih awal, itu tidak menjadi dosa.

Pada tahap awal kehidupan, yaitu ketika anak baru lahir, langkah pertama yang harus dilakukan orang tua adalah mengumandangkan adzan atau iqamah di telinga bayi, agar yang pertama kali didengar bayi adalah seruan yang mengandung kebesaran Allah. Selanjutnya, ibu diharapkan untuk menyusui anaknya secara langsung. Air Susu Ibu (ASI) adalah asupan terbaik bagi kesehatan fisik dan perkembangan bayi. Selain itu, menyusui juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan

anak, yang penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat. Kepercayaan ini memudahkan anak untuk mengikuti perilaku baik orang tua dan menerima nasihat mereka, sementara orang tua yang percaya kepada anaknya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak.

Pada usia 0-2 tahun, perkembangan anak berlangsung sangat pesat, meliputi kemampuan makan, berjalan, dan berbicara. Orang tua, terutama ibu, sangat dibutuhkan untuk memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Sentuhan dan belaian ibu saat menyusui sangat penting dalam perkembangan afeksi anak, yang berpengaruh pada kemampuan empati dan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain. Ketika anak mulai belajar makan, orang tua harus menggunakan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan makan, seperti dengan mengajak anak makan bersama, sehingga anak lebih fokus pada perilaku meniru daripada rasa makanan itu sendiri. Demikian pula, saat anak mulai belajar berbicara, stimulasi dari orang tua melalui percakapan dan pengajaran sangat penting untuk perkembangan bahasa anak.

- e. Kanak-kanak, Tamyiz, Pada usia 7 tahun, anak-anak mulai diajarkan aturan, yaitu dengan memerintahkan sholat. Anak mulai diberikan pemahaman bahwa kewajiban seorang muslim adalah mengerjakan sholat. Ketika masuk waktu sholat, kewajiban orang tua mengajak dan memerintahkan anaknya untuk sholat dengan cara yang baik. Pada usia Tamyiz (7-10 tahun) anak belum boleh dipukul jika tidak mengerjakan sholat. Begitu juga dengan aturanaturan lainnya, seperti belajar, aturan pola hidup, rasa ingin tau anak dan lain. Anak pada usia ini, ketika diberikan hukuman seperti pukulan, akan membuat luka pada psikologisnya sehingga mematikan rasa ingin tahu anak. Anak yang malas belajar, bahkan sampai ke tahap membenci belajar, secara umum disebabkan oleh 2 faktor, diantaranya pertama terdapat luka persepsi pada diri anak tentang belajar karen pola asuh. Anak yang ditekan atau dipaksakan untuk belajar tanpa melihat kondisi anak pada saat ini akan memberikan dampak negatif pada diri anak. Kedua, disebabkan karena faktor kurangnya terfasilitasi sesuai dengan gaya belajar anak. Orang tua harus memahami bagaimana gaya belajar anak, dan orang tua juga tetap harus memperhatikan adab anak pada saat belajar. Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada orang tuanya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menitipkan anak dalam kondisi fitrah, hati yang suci, jiwa yang penuh dengan kepolosan.

Kondisi anak yang suci ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengukir pada diri anak. Apa bila orang tua mengukir dengan kebaikan maka terbentuk kebaikan pada anak, apabila orang tua mengukir dengan keburukan, maka akan menjadi buruk pula pada diri anak. Kepolosan pada jiwa dan pemikiran anak menjadikan suatu hal yang istimewa bagi orang tuanya.

Maka dari itu orang tua harus memiliki ilmu dalam bersikap terhadap anaknya. Misalkan, bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, bagaimana cara merespon setiap stimulus yang diberikan anak, mengetahui tentang perkembangan anak, sehingga orang tua tepat memberikan stimulus sesuai dengan usia anak. Orang tua yang tidak memiliki ilmu biasanya akan muncul masalah-masalah, diantaranya; orang tua yang memberikan tekanan berupa aturan yang kuat pada anak usia 0-7 tahun, orang tua yang membentak anaknya, orang tua yang abai terhadap anaknya, dan lain-lain. Menurut Ilmiah, dkk (2023), Ali Bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu memiliki perspektif dalam pendidikan anak menurut Islam, dimana terdapat 3 tahapan pendidikan anak berdasarkan usia, salah satunya adalah anak yang usianya 0-7 tahun, yaitu anak didik bagaikan seorang raja. Pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat, maka dari itu anak membutuhkan pendidikan yang mengayomi, melayani dan sesuai dengan kebutuhan seorang raja (Yandi Hafizallah, 2019).

Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak boleh memarahi anak, orang tua merespon dengan menatap kepolosan anak dan menjelaskan dengan kasih sayang bahwa hal itu tidak boleh dilakukan. Pada usia 0-7 tahun, pendidikan yang diberikan kepada anak berupa tauladan dari orang tua, keluarga dan lingkungan. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Anak-anak yang sudah memiliki kepandaian dalam beberapa hal pada usia sampai 7 tahun, itu sebaiknya didapatkan dari proses tauadan atau pembelajaran atas dasar keinginan anak sendiri, sehingga hal ini tidak merusak kondisi psikologis anak. Namun jika anak-anak sampai usia 7 tahun memiliki kepandaian atas dasar adanya paksaan dalam proses belajar, akan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan psikologis anak.

Ketika anak sudah berusia 7 tahun, maka mulai diajarkan aturan, mulai dari aturan sholat, mengaji, dan juga kegiatan dan pembelajaran lainnya. Aturan yang diterapkan kepada anak pada usia 7-10 tahun (tamyiz) harus tetap dilakukan dengan kelembutan. Jika anak tidak mengerjakannya, maka orang tua tidak boleh memberikan hukum yang keras, seperti memukul, memarahi, dan lain-lain, tapi orang tua memberikan nasihat dan penjelasan tentang hal tersebut, kemudian orang tua terus mengingatkan, memotivasi dan mengontrol anak untuk tetap melakukan aturan tersebut (Kayyis Fithri Ajhuri, 2019)

B. Pengertian Sensasi, Persepsi, dan Emosi

Sensasi adalah tahap awal dalam proses menerima informasi dari lingkungan melalui indra. Sensasi dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor situasional, yang berasal dari lingkungan luar seperti kelembutan suara atau ketajaman bau, dan faktor personal, yang berkaitan dengan kondisi individu, seperti kapasitas alat indra, pengalaman, dan lingkungan budaya (Ira Aini Dania, 2021).

Persepsi adalah proses tanggapan atau penerimaan informasi yang diterima melalui panca indra untuk mengetahui suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau gambaran yang muncul setelah seseorang menyerap informasi melalui inderanya (Ananda Hulwatun Nisa, 2023). Persepsi sangat mempengaruhi sikap, yang pada gilirannya akan menentukan perilaku seseorang. Dengan kata lain, perilaku seseorang dapat dianggap sebagai cermin dari persepsinya.

Secara lebih luas, persepsi berkaitan dengan cara pandang individu terhadap suatu objek atau kejadian, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang diterima melalui panca indra, daya ingat, dan kondisi mental. Persepsi bukan hanya hasil tanggapan terhadap rangsangan fisik, tetapi juga proses pengolahan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima. Persepsi menjadi sumber utama pengetahuan baru tentang dunia dan lingkungan sekitar, yang memungkinkan individu untuk bertindak secara efektif. Dalam prosesnya, persepsi melibatkan tahap menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, dan memberikan reaksi terhadap rangsangan panca indra.

Secara etimologi, emosi berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak, dengan awalan "e" yang menandakan gerakan menjauh. Ini menggambarkan bahwa kecenderungan untuk bertindak adalah aspek penting dalam emosi (Zulkarnain, 2018). Menurut Oxford English Dictionary yang dikutip oleh Daniel Goleman, emosi adalah kegiatan atau pergolakan dalam pikiran, perasaan, atau nafsu—keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Menurut Crow & Crow, emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian internal (*inner adjustment*) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Hartati, 2004). Sementara itu, Chaplin menyatakan bahwa emosi lebih intens dibandingkan dengan perasaan, sehingga perubahan jasmaniah yang timbul akibat emosi lebih jelas terlihat daripada perasaan.

Aspek-aspek emosi meliputi perasaan subjektif, dasar fisiologis dari perasaan emosional, pengaruh emosi terhadap persepsi, pemikiran, dan perilaku. Selain itu, emosi juga mencakup motivasi tertentu dan cara emosi diekspresikan melalui bahasa, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh (*gesture*)

C. Perkembangan Manusia Mengenai Sensasi.

Sensasi merupakan tahap awal dalam menerima informasi, yang berasal dari kata "*sense*" yang berarti alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Ketika alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf yang dapat dipahami oleh otak, proses sensasi pun terjadi. Dennis Coon (1977) menjelaskan bahwa sensasi adalah pengalaman langsung yang bersifat elementer, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama terkait dengan aktivitas alat indera. Dalam buku

Jalaluddin Rahmad, tidak ditemukan pemahaman yang mengaitkan konsep sensasi dengan perspektif Islam. Menurut penulis, proses sensasi terjadi ketika alat indera kita merasakan atau melihat sesuatu, yang kemudian dipahami oleh otak. Ini adalah pengertian sensasi dari sudut pandang umum. Namun, dalam Islam, terdapat pemahaman yang lebih dalam terkait dengan panca indera. Contohnya, dalam surat An-Nahl ayat 78, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kemampuan indera (pendengaran, penglihatan, dan hati) kepada manusia sebagai sarana untuk memahami dunia dan bersyukur atas karunia-Nya. Dalam konteks ini, sensasi yang diterima oleh manusia melalui indera adalah anugerah yang harus disyukuri dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta kedekatan dengan Allah (Novinggi dan Vivi, 2019)

Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Ketika seorang *muballigh* tampil ke mimbar, maka stimuli yang ditangkap hadirin mula-mula adalah sosok tubuhnya oleh indera mata), kemudian setelah berpidato, orang menangkap stimuli suaranya (oleh indera pendengaran), dan bagi yang dekat duduknya akan menerima stimuli aromanya (oleh indera penciuman) dan bagi yang bersalaman akan menangkap stimuli halus atau dingin atau hangat 42 tangannya (oleh indera peraba). Jadi apa saja yang menyentuh alat indera disebut stimuli.

Ketika kita berada di dalam kelas mendengarkan pengajaran (stimuli eksternal), namun pikiran kita terganggu oleh masalah perjanjian sewa rumah yang sudah tiga bulan menunggak (stimuli internal), kita sebenarnya sedang menerima dua macam rangsangan sekaligus. Alat indera kita kemudian mengubah rangsangan ini menjadi energi saraf yang disampaikan ke otak melalui proses transduksi. Agar rangsangan tersebut dapat diterima oleh alat indera, intensitasnya harus cukup kuat, yang dikenal dengan istilah ambang mutlak. Ambang mutlak ini merujuk pada batas minimal kekuatan rangsangan yang diperlukan agar alat indera kita dapat meresponsnya dengan baik. Dalam konteks ini, ambang mutlak mengacu pada kemampuan alat indera kita untuk menerima rangsangan eksternal dan internal yang terjadi secara bersamaan.

1. Dimensi Pengindraan

Pengalaman indrawi (*sensori experience*) bergantung pada penerimaan rangsangan, yang memungkinkan kita untuk merasakan pengalaman seperti rasa kuat atau lemah, lama atau sebentar, kasar atau halus, panas atau dingin, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut dikenal sebagai dimensi pengindraan, yang terdiri dari empat aspek utama:

- a. **Intensitas:** Merujuk pada seberapa kuat atau lemahnya rangsangan yang diterima. Misalnya, kita bisa membedakan antara cahaya yang terang dan redup, yang berlaku pada semua alat indera.
- b. **Ekstentitas:** Menyangkut sejauh mana kita merasakan sesuatu sebagai tebal atau tipis, luas atau sempit, besar atau kecil, dan sebagainya.
- c. **Lamanya:** Durasi pengindraan, apakah rangsangan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama atau hanya sejenak.
- d. **Kualitas:** Kemampuan untuk membedakan jenis atau karakteristik rangsangan, misalnya dalam menilai kualitas suara pendakwah yang baik atau kurang baik.

2. Ambang Pengindraan

Ambang dalam pengindraan merujuk pada tingkat intensitas suatu rangsangan tertentu yang diperlukan agar rangsangan tersebut dapat disadari atau diterima oleh indra. Hal ini berkaitan dengan seberapa kuat rangsangan harus diterima oleh alat indera agar bisa dikenali atau disadari. Selain itu, ambang ini juga berhubungan dengan kemampuan indra untuk membedakan intensitas dua atau lebih rangsangan yang berbeda. Misalnya, seberapa besar perbedaan antara dua cahaya yang berbeda kecerahannya atau antara suara yang berbeda volume, yang masih bisa dideteksi oleh indra kita.

- a. Ambang perangsang absolut, yaitu: intensitas rangsang terkecil yang masih dapat menimbulkan pengindraan.
- b. Ambang perbedaan: yaitu, perbedaan intensitas rangsangan terkecil yang dapat dibedakan oleh alat indra. Artinya, membedakan dua intensitas rangsang, dibutuhkan energi minimum
- c. Tinggi rangsang: pertambahan intensitas rangsang akan diikuti oleh pengindraan intensitas pengindraan sampai mencapai maksimum (intensitas pengindraan tidak bisa ditambah lagi), akibatnya penambahan intensitas rangsang tidak dapat dibedakan lagi.
- d. Penyesuaian sensoris: terjadi dengan beberapa cara. Berkurangnya kepekaan indra (bila sinar bertambah) disebut penyesuaian sensoris negatif kepekaan indra bertambah bila makin gelap disebut penyesuaian sensoris positif. Penyesuaian juga bisa terjadi dengan cara penggeseran titik sentral. Bila kita menyentuh benda yang suhunya sama dengan tubuh kita, kita tidak merasa apa-apa, inilah titik sentral. Benda yang bertemperatur lebih rendah dari tubuh kita akan dihayati sebagai dingin dan yang lebih tinggi dihayati sebagai lebih panas.

Memang benar, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam merasakan atau menanggapi rangsangan (stimuli). Ada sebagian orang yang sangat sensitif terhadap rangsangan, sehingga bahkan rangsangan yang sangat kecil pun bisa dirasakannya dengan jelas. Fenomena ini menunjukkan perbedaan dalam kemampuan menerima stimuli antar individu. Sebagai contoh, anak berusia 6 tahun yang dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz adalah contoh luar biasa yang sulit dijelaskan dari perspektif psikologi.

Dalam psikologi, kemampuan menghafal yang sangat cepat dan luar biasa seperti ini memang jarang terjadi, karena kapasitas ingatan dan daya serap informasi anak-anak pada usia tersebut biasanya terbatas. Namun, dalam konteks agama, hal ini dianggap sebagai bentuk kebesaran Allah SWT yang memberikan kemampuan luar biasa kepada hamba-Nya. Ini juga terkait dengan konsep ilmu *Laduni*, yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah kepada seseorang tanpa melalui proses belajar biasa.

Dengan demikian, perbedaan kemampuan dalam merasakan stimuli ini tidak hanya berkaitan dengan faktor biologis atau psikologis, tetapi juga bisa dipahami dalam kerangka keimanan, di mana segala sesuatu adalah atas izin dan kehendak Allah.

D. Perkembangan Manusia Mengenai Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memberi makna pada sensasi yang diterima, sehingga menghasilkan pemahaman atau pengetahuan baru. Proses ini melibatkan pengolahan rangsangan yang diterima oleh indra dan menginterpretasikannya untuk membentuk gambaran atau pemahaman tentang dunia di sekitar kita.

Proses persepsi dimulai dengan penerimaan stimulus oleh reseptor, yaitu alat indera. Fungsi indera manusia tidak langsung aktif setelah kelahiran, melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Seiring berjalannya waktu, indera tersebut mulai merespons pengaruh eksternal, yang memicu perasaan-perasaan tertentu. Pengaruh eksternal ini, melalui proses persepsi, akhirnya membentuk pemahaman atau pengetahuan individu terhadap dunia luar.

Ada beberapa panca indra yang berperan dalam proses persepsi, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi:

- a. **Perhatian:** Apa yang kita fokuskan atau beri perhatian dapat memengaruhi bagaimana kita menafsirkan rangsangan atau stimulus yang ada di sekitar kita. Perhatian yang terfokus pada aspek tertentu bisa mengabaikan detail lain, sehingga mempengaruhi persepsi kita terhadap suatu objek atau situasi.

- b. **Konsep Fungsional:** Persepsi kita dapat dipengaruhi oleh pemahaman atau konsep yang kita miliki tentang fungsi suatu objek atau kejadian. Misalnya, jika seseorang melihat sebuah alat yang ia kenal fungsinya, ia akan langsung menilai atau mengartikan objek tersebut berdasarkan pengetahuannya tentang cara kerjanya.
- c. **Konsep Struktural:** Persepsi juga dipengaruhi oleh cara kita menyusun dan mengorganisasi informasi yang diterima. Struktur mental atau pola pikir yang kita miliki akan menentukan bagaimana kita menginterpretasikan dan mengorganisir rangsangan yang ada, baik itu berupa objek, situasi, maupun informasi.

Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain dan dapat memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menanggapi dunia di sekitarnya, yang seringkali berbeda antara individu satu dengan lainnya (Novinggi dan Vivi, 2019).

E. Perkembangan Manusia Mengenai Emosi

Fungsi emosi memiliki peranan penting dalam memotivasi perilaku dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Emosi tidak hanya memengaruhi perasaan, tetapi juga memicu perubahan fisiologis yang mempersiapkan individu untuk bertindak, baik dalam menghadapi tantangan maupun berinteraksi dengan orang lain.

Robert Feldman mengidentifikasi tiga fungsi utama emosi, yaitu:

- a. **Mempersiapkan Seseorang untuk Bertindak:** Emosi membantu seseorang untuk siap berbuat sesuatu, seperti memicu respons "*fight or flight*" dalam menghadapi situasi tertentu, yang mempersiapkan tubuh dan pikiran untuk bertindak.
- b. **Membentuk Perilaku di Masa Depan:** Emosi berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan perilaku di masa depan. Perasaan positif atau negatif terhadap suatu pengalaman dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang sama di masa yang akan datang.
- c. **Alat Komunikasi dengan Orang Lain:** Emosi berperan penting dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Melalui ekspresi wajah, nada suara, atau gestur tubuh, emosi menyampaikan pesan kepada orang lain tentang perasaan atau keadaan seseorang, yang membantu terciptanya interaksi yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, emosi tidak hanya berfungsi sebagai respons internal terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga sebagai alat untuk memotivasi tindakan, membentuk perilaku di masa depan, dan berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif.

Dalam perspektif Islam, emosi sering kali dikaitkan dengan nafsu, yang merupakan bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu ini bisa membawa seseorang kepada kebaikan atau keburukan, tergantung

pada bagaimana ia dikelola. Nafsu memiliki lima bagian menurut pandangan Mawardy Labay el-Sulthani, yang dijelaskan dalam bukunya *Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah*. Berikut adalah penjelasan tentang lima jenis nafsu tersebut:

- a. *Nafsu Hayawaniyah*: Ini adalah nafsu dasar yang dimiliki oleh makhluk hidup, termasuk manusia dan binatang. Nafsu ini berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti makan, minum, seks, mengumpulkan harta, dan kesenangan jasmani lainnya. Rasa takut juga termasuk dalam nafsu ini.
- b. *Nafsu Amarah*: Nafsu ini mendorong manusia untuk melakukan perbuatan buruk, kejahatan, atau berlebihan. Nafsu amarah bisa menyebabkan seseorang mudah terjerumus dalam perbuatan negatif, seperti marah, dengki, atau kebencian.
- c. *Nafsu Lawwamah*: Nafsu ini berfungsi sebagai pengingat dan pendorong untuk berbuat baik. Lawan dari nafsu amarah, nafsu lawwamah terus menentang dan mengingatkan seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk yang dipicu oleh nafsu amarah. Ketika seseorang didorong oleh nafsu amarah, nafsu *lawwamah* akan menegur dan mengingatkan untuk berhenti dari perbuatan tersebut.
- d. *Nafsu Mussawilah*: Nafsu ini berperan sebagai provokator yang suka memperdaya dan memanipulasi orang lain. Dalam konteks peperangan, nafsu *mussawilah* dapat diibaratkan sebagai "koloni kelima" yang mencoba merusak dari dalam. Nafsu ini sering kali memprovokasi orang untuk berperilaku tidak baik, dan perlu mendapatkan perhatian serius.
- e. *Nafsu Mutmainnah*: Ini adalah kondisi jiwa yang seimbang, tenang, dan damai, seperti permukaan danau yang tenang meskipun angin bertiup. Nafsu *mutmainnah* adalah nafsu yang menemukan kedamaian melalui dzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-Nya, dan berada dalam kedekatan dengan-Nya. Nafsu ini membawa ketenangan batin dan keseimbangan jiwa.

Emosi dalam pandangan Islam tidak hanya dipahami sebagai reaksi terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga terkait erat dengan pengelolaan nafsu yang ada dalam diri seseorang. Nafsu ini bisa menjadi pengarah bagi seseorang menuju kebaikan atau keburukan, dan sangat bergantung pada bagaimana seseorang berusaha mengendalikannya dengan dzikir, kesadaran diri, dan kedekatan kepada Allah SWT.

1. Emosi Tinjauan Al-Qur'an

Proses munculnya emosi melibatkan interaksi antara faktor psikologis dan fisiologis. Emosi pertama kali timbul sebagai respons terhadap suatu stimulus atau peristiwa, yang bisa bersifat netral, positif, atau negatif. Stimulus ini kemudian diterima oleh reseptor indera, yang selanjutnya mengirimkan informasi ke otak. Di otak, kejadian tersebut diinterpretasikan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan individu dalam memandang suatu peristiwa. Proses interpretasi ini akhirnya memicu

perubahan fisik dalam tubuh, seperti napas yang terengah-engah, mata yang memerah, keluarnya air mata, dada yang sesak, perubahan ekspresi wajah, perubahan suara, cara menatap, dan peningkatan tekanan darah. Berikut adalah perilaku emosional dasar yang diisyaratkan dalam al-Qur'an:

- a. Takut (QS, al-Anfaal,8:2)
- b. Marah (QS. Al-A"raaf 7: 150)
- c. Cinta (QS. Ali Imran, 3: 103).
- d. Gembira (QS. Huud 11: 9-10)
- e. Benci (QS. At-Taubah 9:32-33)
- f. Cemburu. (QS. Yusuf, 12: 8-9)
- g. Dengki (QS. AlBaqarah, 2:105)
- h. Sedih (QS. Al-Qashash, 28: 13)

2. Relevansi Emosional Dalam Pendidikan.

Menurut Joyce & Shower (Zulkarnain, 2018), beberapa model belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek emosional anak dalam pembelajaran, yaitu:

a. Model Personal

Model ini menempatkan diri anak sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, dengan tujuan utama untuk:

- 1) mengenali dan mengembangkan emosi melalui perbaikan konsep diri.
- 2) melatih anak untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran dengan menetapkan tujuan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi pribadi mereka.
- 3) mengembangkan kemampuan berpikir kualitatif, seperti kreativitas dan ekspresi diri. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka tanpa kritik, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan dan mengambil keputusan sendiri dalam mencapai tujuan belajar.

b. Model Simulasi

Model ini berdasarkan pada prinsip *cybernetics*, yang mengibaratkan manusia sebagai mesin. Prinsip ini mengasumsikan bahwa anak dapat mengatur umpan balik terhadap dirinya sendiri, seperti mesin. Melalui model ini, anak dapat mengalami langsung situasi pembelajaran, yang memungkinkan mereka merasakan dan memperbaiki perilaku yang masih kurang tepat.

c. Model Bermain Peran

Model ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berperan dalam berbagai karakteristik kepribadian, yang membuka peluang untuk eksplorasi perasaan, ekspresi emosi, serta memberikan pengalaman baru dalam sikap, persepsi, dan nilai-nilai.

Selain itu, melalui bermain peran yang berbeda, anak dapat melatih keterampilan dalam memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. Meier juga mengungkapkan bahwa kegembiraan dalam belajar sering menjadi faktor penentu utama dalam kualitas dan kuantitas pembelajaran yang terjadi. Kegembiraan di sini bukan berarti menciptakan suasana kelas yang riuh dan kacau, melainkan sebuah kondisi di mana pemahaman dan nilai-nilai yang membahagiakan muncul pada diri pembelajar

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sensasi, persepsi, dan emosi adalah tiga proses psikologis yang saling terkait dan membentuk pengalaman manusia. Sensasi memberikan informasi dasar mengenai dunia luar melalui indera kita. Persepsi mengolah dan memberikan makna pada informasi yang diterima dari sensasi, sehingga kita bisa memahami dan menafsirkan lingkungan sekitar. Sedangkan emosi mengarahkan respons kita terhadap informasi tersebut, memotivasi tindakan, dan memengaruhi interaksi kita dengan orang lain serta lingkungan. Ketiga proses ini bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perkembangan psikologi manusia merupakan pola yang kompleks, hasil dari berbagai proses yang saling berinteraksi, yaitu proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Proses biologis mencakup perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, di mana faktor genetik memainkan peran yang sangat penting. Proses ini mencakup perkembangan otak, perubahan pada berat dan tinggi badan, kemampuan motorik, serta perubahan hormonal selama masa pubertas. Selanjutnya, proses kognitif melibatkan perubahan dalam cara berpikir, kecerdasan, dan penguasaan bahasa. Perkembangan kognitif memungkinkan seseorang untuk mengingat informasi, membayangkan cara menyelesaikan masalah matematika, merancang strategi kreatif, atau menyusun kalimat yang bermakna. Terakhir, proses sosioemosional mencakup perubahan dalam hubungan dengan orang lain, perkembangan emosi, serta perubahan dalam aspek kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. <https://repository.iainponorogo.ac.id/489/2/LAYOUT>
- Dania, I. A. (2021). Sensasi, persepsi, kognitif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1), 14–21. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i1.59>
- Hafizallah, Y. (2019). Psikologi Islam: Sejarah, tokoh, & masa depan. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 1.

- Hartati, R. (2024). Psikologi perkembangan manusia (0-10 tahun) berdasarkan perspektif Islam. *Psikologi Perkembangan Manusia*, 4, 550–558. file:///C:/Users/Arif/Downloads/Vol+4+No+3+-+Rini+Hartati.pdf
- Hasanah, S. A. N., Agustina, D., Ningsih, O., & Nopriyanti, I. (2024). Teori tentang persepsi dan teori atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Nisa, A. H. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Novinggi, & Vivi. (2019). Sensasi dan persepsi pada psikologi komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(1), 40–51. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1706>
- Rachmayani, A. N. (2015). Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak usia MI. file:///C:/Users/Arif/Downloads/6230-14142-1-SM.pdf
- Ramdanti, et al. (2022). Psikologi kognitif: Suatu kajian proses mental dan pikiran manusia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Samsudin, M. A. J., & Muhammad. (2016). Perspektif Islam tentang perkembangan psikologi. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 2, 43–64. <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/11/8>
- Zulkarnain. (2018). Emosional: Tinjauan Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–197. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836>